

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Pendampingan

2.1.1.1 Pengertian Pendampingan

Pendampingan merupakan salah satu aspek penting dalam proses pemberdayaan yang melibatkan hubungan saling mendukung antara pendamping dan individu yang didampingi. Proses ini tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan pengembangan potensi diri. Menurut Wiryasaputra (2006) dalam (Harisman et al., 2023), pendampingan merupakan suatu proses interaksi bantuan antara pendamping dan individu yang didampingi. Interaksi ini bertujuan untuk membantu individu tersebut memahami keberadaannya serta menjalani pengalaman hidup secara menyeluruh, sehingga ia mampu memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mengalami perubahan, pertumbuhan, dan berfungsi secara optimal pada aspek fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Sebagai bentuk perjumpaan, pendampingan memiliki dinamika yang terus berkembang dan mengalami perubahan seiring waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa pendampingan merupakan suatu proses perjumpaan yang bersifat dinamis.

Menurut Purwadarminta (2000) dalam (Jannah & Pratiwi, 2021), pendampingan merupakan suatu proses yang melibatkan keterlibatan secara intens, di mana pendamping dan pihak yang didampingi menjalani interaksi secara dekat, bersahabat, dan penuh rasa kekeluargaan. Proses ini mencakup kehidupan bersama dalam berbagai kondisi, baik suka maupun duka, serta bekerja sama secara erat untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Menurut Deptan (2004) dalam (Putri & Nurhadi, 2024), pendampingan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memberikan pemberdayaan kepada masyarakat melalui peran tenaga pendamping sebagai fasilitator, dinamisator, dan komunikator. Sementara itu, Depdiknas (2000 p.4) dalam (Putri & Nurhadi, 2024), menjelaskan bahwa pendampingan adalah aktivitas dalam pembelajaran kelompok yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anggota, yang dilakukan melalui interaksi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok tersebut.

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendampingan merupakan suatu proses interaksi yang bersifat dinamis antara pendamping dan individu atau kelompok yang didampingi, dengan tujuan untuk memberikan dukungan, bimbingan, serta pemberdayaan agar individu atau kelompok tersebut mampu berkembang secara optimal. Pendampingan tidak hanya berfokus pada aspek pemberian bantuan, tetapi juga menekankan keterlibatan emosional, sosial, dan edukatif melalui hubungan yang dekat, komunikatif, dan penuh rasa kekeluargaan. Dalam konteks penelitian ini, pendampingan dipahami sebagai upaya sistematis untuk membantu individu memahami potensi dirinya, meningkatkan kapasitas, serta mengoptimalkan fungsi sosialnya melalui proses pembelajaran dan interaksi yang berkelanjutan.

2.1.1.2 Tujuan Pendampingan

Secara umum, tujuan utama dari pendampingan adalah mewujudkan proses pemberdayaan. Pemberdayaan dimaknai sebagai upaya mengembangkan potensi, kemampuan, serta sumber daya manusia yang dimiliki individu agar mampu mandiri dan berdaya dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Menurut Deptan (2004:8) dalam (Simanjuntak et al., 2022), pendampingan memiliki beberapa tujuan pokok, yaitu: (a) memperkuat serta memperluas kelembagaan yang telah berkembang di masyarakat agar lebih berfungsi secara efektif (b) menumbuhkan dan mengembangkan strategi yang mendukung kelancaran pelaksanaan program sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai dan (c) meningkatkan partisipasi aktif aparatur maupun tokoh masyarakat dalam menjalankan program pendampingan.

Sedangkan menurut Wiryasaputra dalam (Ni'mah & Akbar, 2021), pendampingan memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

- a. Mendorong perubahan menuju pertumbuhan: Pendamping secara berkelanjutan memfasilitasi individu agar menjadi agen perubahan bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendamping berupaya membantu individu memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk melakukan perubahan.
- b. Membantu mencapai pemahaman diri secara menyeluruh: Pendampingan bertujuan agar individu mengenali kekuatan dan kelemahan diri serta memahami peluang dan tantangan yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, klien dapat menyadari

potensi yang dimiliki, menggunakannya untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dan mengalami pertumbuhan pribadi.

- c. Meningkatkan kemampuan komunikasi yang sehat: Pendampingan berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk belajar berkomunikasi secara lebih efektif dan sehat dengan lingkungannya.
- d. Membantu melatih perilaku yang lebih baik: Pendamping membantu individu mengembangkan dan mempraktikkan perilaku yang lebih positif.
- e. Membantu belajar mengekspresikan diri secara utuh: Pendampingan memfasilitasi individu untuk mengekspresikan diri secara penuh dan autentik.
- f. Membantu dalam ketahanan menghadapi kondisi baru: Pendampingan membantu klien menerima keadaan dengan lapang dada dan menata kembali kehidupan sesuai kondisi baru.
- g. Membantu menghilangkan gejala disfungsional: Pendamping mendukung individu untuk mengatasi atau menyembuhkan gejala yang mengganggu, baik yang muncul akibat krisis maupun bersifat patologis.

2.1.1.3 Fungsi dan Peran Pendamping

Dalam kegiatan pendampingan, peran pendamping sangat penting karena menentukan keberhasilan proses yang dijalankan. Menurut Purwasasmita (2010) dan Wiryasaputra (2006) dalam (Herdilah et al., 2023), pendamping dalam melaksanakan tugasnya memiliki beberapa fungsi penting:

a. Fungsi Penyembuhan (*Healing*)

Fungsi ini dijalankan ketika pendamping menghadapi situasi yang memerlukan pemulihan kondisi individu ke keadaan semula atau mendekati kondisi normal. Tujuan dari fungsi ini adalah membantu klien mengurangi gejala atau perilaku disfungsional sehingga mereka dapat kembali berfungsi secara normal setelah mengalami krisis, misalnya sebagai alat untuk menyatukan pihak-pihak yang mengalami konflik.

b. Fungsi Membimbing (*Guiding*)

Fungsi membimbing diberikan ketika individu perlu mengambil keputusan yang berkaitan dengan masa depannya. Pendamping bertugas membantu klien dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan arahan dalam pemecahan masalah.

c. Fungsi Menopang (*Sustaining*)

Fungsi ini diterapkan ketika klien tidak mungkin kembali ke kondisi sebelumnya. Pendamping membantu klien untuk menerima keadaan saat ini, berdiri secara mandiri, dan berkembang secara utuh dalam kondisi baru.

d. Fungsi Memperbaiki Hubungan (*Reconciling*)

Fungsi ini digunakan untuk membantu klien yang mengalami konflik interpersonal yang mengakibatkan kerusakan atau putusnya hubungan dengan pihak lain, sehingga dapat memulihkan hubungan yang harmonis.

e. Fungsi Membebaskan (*Liberating/Empowering/Capacity Building*)

Fungsi ini bertujuan untuk memberdayakan klien dengan mengurangi hambatan atau tekanan yang dialami, misalnya dalam proses belajar mandiri, sehingga klien menjadi lebih mampu dan mandiri.

Menurut Ibrahim Yunus dalam (Badiatun Ni'mah & Akbar, 2021), pendamping berperan sebagai fasilitator yang memiliki empat fungsi utama dalam pengelolaan pembelajaran di masyarakat, yakni sebagai narasumber, guru, mediator, dan penantang. Sebagai fasilitator, pendamping dituntut untuk mampu membantu serta mengungkapkan potensi dan kapasitas masyarakat, sehingga kelompok masyarakat tersebut mampu melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan secara mandiri.

2.1.1.4 Strategi Pendampingan

Suharto (2006 p.95) mengemukakan bahwa kegiatan dan strategi pendampingan sosial berfokus pada empat bidang tugas atau fungsi yang dirumuskan dalam akronim 4P, yaitu pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi, penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), dan pendukungan (*supporting*).

a. Pemungkinan (*Enabling*) atau fasilitasi

Strategi ini berkaitan dengan upaya memberikan dorongan serta membuka peluang bagi masyarakat untuk berkembang. Dalam konteks ini, pekerja sosial menjalankan peran seperti menjadi teladan, melakukan mediasi dan negosiasi, membangun kesepakatan bersama, serta mengelola berbagai sumber daya yang tersedia.

b. Penguatan (*Empowering*)

Penguatan berhubungan dengan proses pendidikan dan pelatihan yang bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat (*capacity building*). Pendamping berperan aktif sebagai agen perubahan yang memberikan arahan dan masukan konstruktif berdasarkan

pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, sekaligus melakukan pertukaran gagasan dengan masyarakat dampingan. Kegiatan seperti menumbuhkan kesadaran, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi secara konstruktif, serta menyelenggarakan pelatihan merupakan bagian dari fungsi ini.

c. Perlindungan (*Protecting*)

Strategi ini menekankan pada hubungan antara pendamping dengan lembaga eksternal dalam rangka memperjuangkan kepentingan masyarakat dampingan. Pekerja sosial dapat berperan dalam mengakses sumber daya, melakukan advokasi, memanfaatkan media, memperkuat hubungan dengan masyarakat luas, serta membangun jejaring kerja. Selain itu, pendamping juga berfungsi sebagai konsultan dalam proses pemecahan masalah, yaitu membantu masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai alternatif solusi serta langkah-langkah yang perlu ditempuh.

d. Pendukungan (*Supporting*)

Dalam tahap ini, pendukungan mengacu pada penerapan keterampilan praktis yang dapat mendorong terjadinya perubahan positif dalam masyarakat. Pendamping tidak hanya berperan sebagai pengelola perubahan yang mengorganisasi kelompok, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan teknis, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, membangun relasi, bernegosiasi, berkomunikasi secara efektif, serta mengidentifikasi dan mengelola sumber pendanaan.

Teori selanjutnya menurut Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosial bahwa proses pendampingan itu meliputi:

a. *Observational Learning* (Pembelajaran Observasi)

Pembelajaran observasional merupakan proses belajar yang terjadi melalui kegiatan mengamati perilaku, tindakan, maupun pengalaman individu lain tanpa harus terlibat atau mengalami secara langsung perilaku tersebut. Melalui proses pengamatan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman baru yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupannya.

b. *Modeling* (Pemodelan)

Pemodelan adalah proses pembelajaran yang terjadi ketika individu meniru atau mengadopsi perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain sebagai model. Proses ini umumnya lebih efektif apabila model yang diamati dipandang memiliki kewibawaan,

kompetensi, atau status sosial yang tinggi sehingga perilakunya dianggap layak untuk dicontoh.

c. *Reinforcement*

Menurut Bandura, proses belajar tidak selalu bergantung pada adanya penguatan secara langsung. Namun demikian, pemberian penguatan (*reinforcement*) maupun hukuman (*punishment*) dapat memengaruhi kecenderungan individu untuk mempertahankan, mengulangi, atau menghindari suatu perilaku tertentu di masa mendatang.

d. *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan suatu tindakan, menyelesaikan tugas, serta menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Tingkat efikasi diri yang tinggi dapat mendorong individu untuk lebih percaya diri, gigih, dan mampu mengatasi hambatan yang dihadapi.

2.1.2 Pola Asuh Anak

2.1.2.1 Pengertian Pola Asuh Anak

Pola asuh terdiri dua kata, yaitu pola dan asuh. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 p.1088) dalam , pola diartikan sebagai model, sistem, atau cara kerja tertentu. Sementara itu, asuh bermakna menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, serta melatih dan kegiatan sejenis lainnya.

Menurut Chusna dalam (Ariyani et al., 2021), pola asuh dapat dimaknai sebagai cara atau bentuk bimbingan yang diberikan kepada individu dalam menghadapi maupun mengatasi berbagai kesulitan hidup. Tujuan dari bimbingan tersebut adalah membantu individu mencapai kondisi kehidupan yang sejahtera dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sedangkan menurut Latifah (2011) dalam (Handayani, 2021), pola asuh dapat diartikan sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan dan minum, serta kebutuhan psikologis, seperti rasa aman dan kasih sayang. Selain itu, pola asuh juga melibatkan proses sosialisasi nilai dan norma yang berlaku di masyarakat agar anak mampu beradaptasi dan hidup selaras dengan lingkungannya. Selaras dengan itu, Thoha (1996:109) dalam (Ariyani et al., 2021), menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara terbaik yang dilakukan orang

tua dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab terhadap mereka. Pola asuh yang tepat mencerminkan adanya kesepakatan antara kedua orang tua dalam membimbing anak agar memiliki perilaku sesuai dengan harapan, sehingga pola asuh menjadi wujud nyata dari tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan anaknya.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli diatas, pola asuh dapat disimpulkan sebagai suatu pola interaksi dan bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anak melalui proses pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan sosial, serta penanaman nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh mencerminkan bentuk tanggung jawab orang tua dalam mendidik, membimbing, serta menyiapkan anak agar mampu berperilaku sesuai harapan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman terhadap pola asuh menjadi penting karena pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter, perilaku, dan cara anak dalam menghadapi permasalahan hidup. Dengan demikian, pola asuh tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengendalian dan pengajaran, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam membentuk kematangan pribadi serta perilaku positif anak di lingkungan sosialnya.

2.1.2.2 Jenis-jenis Pola Asuh

Terdapat beragam jenis pola asuh yang kerap dijadikan acuan oleh para orang tua dalam membentuk generasi yang berkualitas dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa di masa depan. Setiap pola asuh memiliki karakteristik serta ciri khas tersendiri dalam penerapannya. Sejalan dengan hal tersebut, Baumrind dalam (Ayun, 2017) mengelompokkan pola asuh orang tua ke dalam tiga jenis utama, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh demokratis (*authoritative*), dan pola asuh permisif (*permissive*).

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter merupakan pendekatan dalam mendidik anak yang berlandaskan pada gaya kepemimpinan yang bersifat dominan dan terpusat pada otoritas orang tua. Dalam pola ini, seluruh keputusan, kebijakan, serta tanggung jawab ditentukan sepenuhnya oleh orang tua tanpa melibatkan anak. Menurut Baumrind, pola asuh otoriter ditandai oleh hubungan orang tua dan anak yang kurang hangat, sering disertai hukuman sebagai bentuk kontrol perilaku. Pola asuh ini juga ditandai dengan penerapan aturan yang ketat, pembatasan kebebasan anak dalam berpendapat atau bertindak, serta

minimnya komunikasi dua arah, seperti berdiskusi, berbagi cerita, atau bertukar pikiran antara orang tua dan anak.

b. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang menekankan pada adanya penghargaan terhadap kemampuan dan potensi anak. Menurut Gunarsa (2000) dalam (Adawiah, 2017), orang tua dengan pola asuh demokratis menanamkan disiplin kepada anak dengan cara menghargai kebebasan yang bersifat terbatas. Dalam penerapannya, orang tua memberikan bimbingan yang dilandasi pemahaman dan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Apabila terdapat perbedaan pendapat atau keinginan anak yang tidak sesuai, orang tua akan memberikan penjelasan secara rasional dan objektif. Melalui pendekatan ini, anak dilatih untuk mengembangkan pengendalian diri (kontrol internal) dan secara bertahap belajar memikul tanggung jawab atas perilaku serta keputusan yang diambilnya.

c. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk bertindak sesuai dengan kehendaknya. Dalam pola ini, orang tua cenderung tidak menerapkan disiplin, aturan, atau bentuk pengendalian terhadap perilaku anak. Ciri utama dari pola asuh permisif ialah minimnya batasan dan pengarahan dari orang tua, sehingga anak bebas menentukan perilakunya sendiri, meskipun terkadang tindakan tersebut tidak selaras dengan nilai dan norma sosial yang berlaku (Ayun, 2017).

2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (1999) dalam (Irawan et al., 2024), terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi penerapan pola asuh orang tua terhadap anak. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan kondisi internal orang tua maupun pengaruh eksternal dari lingkungan sosial yaitu:

a. Kepribadian orang tua

Variasi kepribadian individu berdampak pada cara orang tua berinteraksi dan merespons kebutuhan anak. Aspek seperti sikap dan kematangan emosi berperan penting dalam proses pengasuhan. Orang tua yang belum stabil secara emosional atau belum siap menjalankan peran pengasuhan cenderung mengalami kebingungan dalam menentukan tindakan yang tepat, serta lebih mudah terbawa emosi. Kondisi tersebut dapat memunculkan pola pengasuhan yang tidak konsisten dan menjadikan anak sebagai sasaran luapan emosi.

b. Pola asuh yang diwariskan dari orang tua sebelumnya

Pengalaman pengasuhan yang diterima orang tua pada masa kecil sering kali diadopsi kembali karena dianggap berhasil atau relevan. Pola tersebut kemudian berpotensi diteruskan dari generasi ke generasi. Namun, dinamika sosial yang berubah menuntut adanya penyesuaian terhadap pola pengasuhan terdahulu. Meskipun demikian, sebagian orang tua tetap menerapkan pola lama tanpa melakukan penyaringan atau adaptasi sesuai kebutuhan perkembangan anak masa kini.

c. Pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua dengan latar pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap informasi baru, aktif mencari referensi mengenai pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan zaman, serta menunjukkan perhatian lebih besar terhadap tumbuh kembang anak. Pengetahuan dan pengalaman pendidikan tersebut turut menentukan kesiapan mereka menjalankan fungsi pengasuhan (Sari et al., 2020).

d. Status sosial ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap stabilitas emosional orang tua. Mereka yang berada pada tingkat ekonomi rendah atau menengah rentan mengalami stres dan kecemasan, yang dapat memicu pola interaksi kurang adaptif, seperti bersikap keras atau tidak toleran. Selain itu, anak kerap dipandang sebagai tenaga tambahan untuk membantu pekerjaan rumah atau pekerjaan produktif, karena dianggap mampu melakukan aktivitas layaknya orang dewasa. Tekanan ekonomi juga berpotensi menyebabkan anak menjadi sasaran kemarahan orang tua.

e. Pengalaman orang tua dalam mengasuh

Pengalaman mengasuh anak sebelumnya membentuk keterampilan dan keyakinan orang tua dalam menentukan pola pengasuhan. Orang tua yang telah memiliki beberapa anak cenderung lebih memahami kebutuhan dan karakteristik anak, sehingga pola pengasuhan yang dianggap berhasil pada anak pertama biasanya kembali diterapkan pada anak berikutnya.

f. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan

Partisipasi orang tua dalam kegiatan sehari-hari anak berdampak signifikan pada perkembangan emosional dan hubungan orang tua–anak. Keterlibatan aktif memberikan rasa aman, dihargai, dan diterima bagi anak, sehingga membangun kedekatan. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan atau sikap pengabaian dapat menciptakan jarak emosional dan mengurangi kemampuan orang tua untuk mengarahkan perilaku anak.

g. Usia orang tua

Usia ketika memasuki peran sebagai orang tua turut menentukan kesiapan psikologis dan kemampuan pengasuhan. Orang tua yang menikah pada usia sangat muda biasanya belum memiliki kesiapan yang memadai sehingga mengalami kebingungan dalam merespons kebutuhan anak. Sebaliknya, orang tua yang memasuki masa pengasuhan pada usia lebih matang umumnya lebih mampu mempertimbangkan pola pengasuhan yang sesuai bagi anak (Hana Ika, 2023).

2.1.2.4 Ciri-ciri Pola Asuh

Baumrind dalam (Ayun, 2017), mengelompokkan pola asuh orang tua ke dalam tiga jenis utama, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh demokratis (*authoritative*), dan pola asuh permisif (*permissive*). Masing-masing pola memiliki ciri khas yang membedakan cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter dicirikan oleh pengendalian yang ketat dari orang tua terhadap anak. Orang tua dengan gaya ini cenderung memaksakan kehendak, menuntut kepatuhan penuh tanpa kompromi, dan menetapkan aturan secara sepihak tanpa memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Menurut Hurlock dalam (Firdausi & Ulfa, 2022), orang tua otoriter sering kali mengontrol perilaku anak secara ketat, memberikan hukuman fisik bila anak melanggar aturan, serta membatasi kebebasan anak dalam menentukan pilihan.

Baumrind dalam (Firdausi & Ulfa, 2022), menambahkan bahwa ciri-ciri dalam pola asuh ini adalah: 1) Menuntut kepatuhan mutlak tanpa adanya musyawarah; 2) Anak harus menjalankan aturan tanpa alternatif lain; 3) Orang tua tidak segan menghukum jika anak berbuat salah; 4) Hubungan antara orang tua dan anak bersifat jauh atau kaku; 5) Orang tua meyakini bahwa pendapat mereka selalu benar; 6) Mengendalikan anak melalui kekuasaan, seperti memberi hadiah, ancaman, atau sanksi; 7) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang terpenting adalah perubahan perilaku.

b. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Pola asuh demokratis dianggap sebagai bentuk pengasuhan yang paling seimbang. Dalam pola ini, orang tua tetap memberikan batasan dan kontrol yang jelas, tetapi juga menghargai pendapat dan kebutuhan anak. Menurut Hurlock dalam (Firdausi & Ulfa, 2022), orang tua demokratis memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian dan kontrol diri, namun tetap berada dalam pengawasan yang penuh kasih. Sedangkan Baumrind dalam (Firdausi & Ulfa, 2022), menjelaskan bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis meliputi: 1) Menghargai minat dan keputusan anak; 2) Memberikan cinta dan kasih sayang secara tulus; 3) Bersikap tegas dalam menerapkan aturan serta menghargai perilaku baik anak; 4) Melibatkan anak dalam hal-hal tertentu yang berkaitan dengan kehidupannya.

c. Pola Asuh Permisif (*Permissive*)

Pola asuh permisif menunjukkan kecenderungan orang tua yang memberikan kebebasan luas kepada anak dan minim dalam penerapan aturan. Menurut Santrock dalam (Firdausi & Ulfa, 2022), orang tua permisif membiarkan anak untuk mengatur tingkah laku dan membuat keputusan sendiri, bahkan dalam hal-hal yang seharusnya masih membutuhkan arahan. Ciri-ciri pola asuh permisif antara lain: 1) Orang tua membolehkan anak mengatur tingkah laku dan membuat keputusan sendiri; 2) Peraturan dalam rumah sangat sedikit; 3) Penerapan hukuman jarang dilakukan dan bersifat longgar; 4) Tuntutan terhadap kedewasaan anak relatif rendah; 5) Orang tua cenderung menghindari kontrol dan bersikap toleran terhadap keinginan anak.

2.1.3 Konsep Program keluarga Harapan (PKH)

2.1.3.1 Pengertian PKH

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 dalam (Andi et al., 2025), Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan bentuk bantuan

sosial bersyarat yang diperuntukkan bagi keluarga kurang mampu sebagai upaya strategis pemerintah dalam mempercepat penanggulangan kemiskinan kronis. Program yang telah dilaksanakan sejak tahun 2007 ini menyasar keluarga miskin dan rentan yang tercatat dalam Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin, dengan fokus pada pemenuhan kebutuhan di bidang kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

Menurut Pasal 1 ayat (6) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 dalam (Risma, 2020), Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan (PKH) juga diartikan sebagai transfer bantuan dalam bentuk uang yang ditujukan kepada keluarga dan/atau individu miskin, tidak mampu, serta mereka yang tergolong rentan terhadap berbagai risiko sosial.

Sedangkan menurut Yulianti (2020), Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan salah satu bentuk *Conditional Cash Transfer* (CCT) yang telah dikenal secara global sebagai upaya penanggulangan kemiskinan kronis melalui mekanisme perlindungan sosial. Program ini memberikan bantuan tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dengan tujuan meningkatkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kewajiban pada sektor pendidikan dan kesehatan. Namun, tidak seluruh RTSM dapat menjadi penerima manfaat, melainkan hanya keluarga yang memiliki ibu hamil atau anak berusia 0–15 tahun.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program bantuan sosial bersyarat yang diberikan oleh pemerintah kepada keluarga miskin dan rentan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup melalui pemenuhan kebutuhan dasar di bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial. PKH tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bantuan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan keluarga miskin agar mampu keluar dari lingkaran kemiskinan secara berkelanjutan.

2.1.3.2 Tujuan PKH

Tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) sebagaimana tercantum di Buku Pedoman PKH 2016 dalam (Yulianti, 2020), adalah:

- a. Meningkatkan kualitas hidup Keluarga Penerima Manfaat (KPM) melalui perluasan akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, serta kesejahteraan sosial.
- b. Meringankan beban pengeluaran sekaligus mendorong peningkatan pendapatan bagi keluarga miskin dan rentan.

- c. Mendorong terjadinya perubahan perilaku positif serta membangun kemandirian KPM dalam memanfaatkan layanan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.
- d. Menurunkan tingkat kemiskinan serta mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi antar kelompok pendapatan.

Sedangkan menurut Ariwibowo dan Sutiaputri (2019) dalam (Salmah et al., 2025), Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga penerima manfaat melalui pemenuhan akses terhadap layanan esensial. Selain itu, PKH bertujuan meringankan beban pengeluaran rumah tangga, meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga, mendorong perubahan perilaku menuju kemandirian, serta berkontribusi dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan antar kelompok pendapatan melalui dukungan finansial maupun nonfinansial.

Selain itu menurut Andi et al. (2025), PKH juga bertujuan untuk menanggulangi kemiskinan dan mengurangi kesenjangan sosial melalui pemberian bantuan non tunai serta penguatan kapasitas keluarga. Upaya tersebut diwujudkan melalui kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) yang memuat materi *Family Development Session* (FDS), meliputi pola pengasuhan dan perawatan anak, pemeliharaan kesehatan, pengembangan usaha, serta pengelolaan keuangan keluarga.

2.1.3.3 Pertemuan Peningkatan kemampuan keluarga (P2K2) sebagai strategi

Perubahan

Menurut Fatimah et al. (2019) dalam (Salmah et al., 2025), Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) merupakan salah satu strategi pemerintah dalam melaksanakan program pemberdayaan. Kegiatan ini dirancang sebagai proses pembelajaran yang terstruktur dengan tujuan mendorong perubahan perilaku pada keluarga penerima manfaat serta meningkatkan keterampilan hidup masyarakat miskin, khususnya pada aspek ekonomi, pendidikan anak, kesehatan, dan perlindungan anak.

Menurut Pribowo dan Pratiwi (2023), pelaksanaan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) berdasarkan pedoman dilakukan selama 120 menit, dengan penentuan waktu yang disepakati antara Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) dan pendamping sosial. Dalam kegiatan ini, penyampaian materi dilaksanakan oleh pendamping sosial PKH dengan menggunakan modul yang telah disiapkan. Mengingat sebagian besar KPM PKH memiliki tingkat

pendidikan yang relatif rendah, mereka kerap mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensi diri maupun mengakses layanan publik. Permasalahan yang dihadapi KPM di lapangan tidak hanya terbatas pada rendahnya pemahaman mengenai perbaikan pola perilaku yang disampaikan melalui modul, tetapi juga pada keterbatasan dalam penerapan materi tersebut. P2K2, atau yang dikenal secara internasional sebagai *Family Development Session* (FDS), merupakan proses pembelajaran terstruktur yang bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku KPM PKH ke arah yang lebih positif. Lebih jauh, P2K2 berfungsi sebagai sarana pemberdayaan melalui peningkatan motivasi, kesadaran, serta keterampilan KPM, sekaligus memfasilitasi mobilisasi sumber daya dan pengembangan kapasitas diri melalui materi pembelajaran yang diberikan (Salmah et al., 2025).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian skripsi. Sulistyaningsih (2019). **Pola Asuh Orangtua pada Peserta Kegiatan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) (Studi Kasus pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Kelurahan Kebun Jayanti Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung, Jawa Barat)**. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa modul pola asuh yang diberikan dalam P2K2 belum sepenuhnya diimplementasikan oleh para orang tua. Temuan penelitian mengungkapkan adanya perilaku yang kurang sesuai, seperti penggunaan kekerasan ringan, kurangnya kontrol emosi, dan sikap terlalu memanjakan anak. Hasil ini menegaskan adanya keterbatasan dalam menginternalisasi materi P2K2 ke dalam praktik pengasuhan sehari-hari.

Penelitian skripsi. Purwahyuni (2018). **Pola Asuh Orang Tua Anggota PKH (Studi Kasus Kelompok PKH ‘Sorosutan I’ di Kelurahan Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta)**. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas pola asuh orang tua dalam keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun orang tua telah mengikuti program PKH, terdapat kendala dalam penerapan pola asuh yang sesuai dengan prinsip pengasuhan positif, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengaruh lingkungan sosial, sehingga praktik pengasuhan tidak selalu sejalan dengan materi yang diberikan.

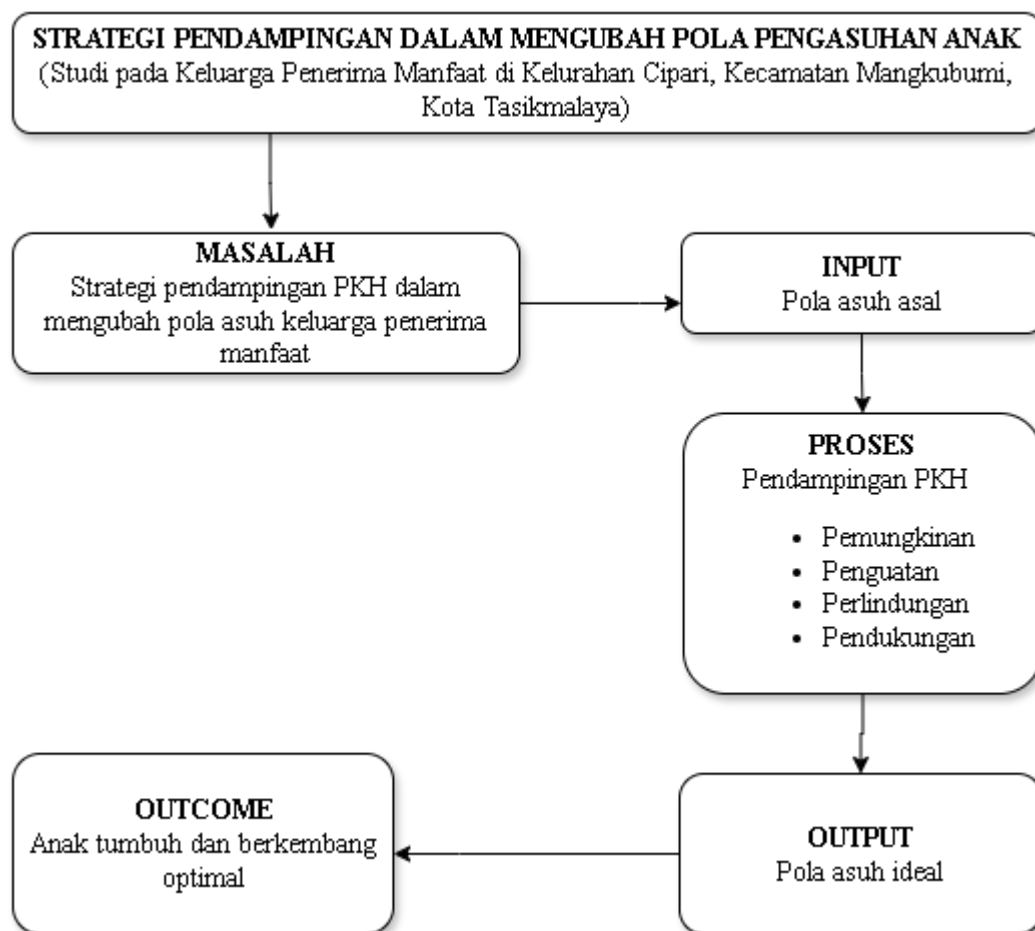
Penelitian skripsi. Nurningsih (2021). **Pengaruh Program P2K2 PKH terhadap Perilaku Sosial KPM di Kelurahan Meranti Pandak Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru.** Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini relevan dengan penelitian saat ini karena membahas dampak pelaksanaan Program P2K2 terhadap perilaku sosial keluarga penerima manfaat (KPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P2K2 memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan perilaku sosial sebagian KPM, termasuk dalam aspek pengasuhan dan perlindungan anak. Namun, masih terdapat keluarga yang belum sepenuhnya mengimplementasikan materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan strategi pendampingan yang lebih efektif.

Penelitian skripsi. Azizah (2024). **Persepsi Remaja tentang Pola Asuh Orang Tua pada Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Desa Pangalengan Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.** Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Penelitian ini mengeksplorasi persepsi remaja yang orang tuanya merupakan peserta Program Keluarga Harapan (PKH) dan telah mengikuti edukasi P2K2 mengenai pengasuhan serta pendidikan. Fokus kajian meliputi persepsi remaja terhadap kontrol orang tua, penerapan hukuman dan hadiah, komunikasi, serta disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun orang tua telah mengikuti kegiatan edukatif P2K2, aspek kontrol dan komunikasi masih dipersepsikan pada tingkat sedang oleh remaja, sehingga mengindikasikan adanya kesenjangan antara materi yang disampaikan dalam P2K2 dengan pengalaman nyata remaja di lingkungan keluarga.

Penelitian jurnal. Umasugi (2023). **Implementasi Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Pulau Hiri.** Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan. Penelitian ini menekankan pentingnya konsistensi pendampingan bagi keluarga penerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun materi modul pengasuhan anak telah disampaikan, tingkat pemahaman dan penerapan oleh keluarga masih bervariasi. Beberapa keluarga mampu menerapkan materi dengan baik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan intensif agar terjadi perubahan perilaku yang signifikan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan representasi sistematis dari hubungan antar konsep yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual digunakan untuk memetakan hubungan antara strategi pendampingan Program Keluarga Harapan (PKH) dengan perubahan pola pengasuhan anak pada Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Menurut Widayat dan Amirullah (2002) dalam (Addini et al., 2023), kerangka berpikir atau kerangka konseptual adalah model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selaras dengan itu, Sugiono (2019) menyatakan bahwa kerangka berpikir menggambarkan hubungan antara teori dan berbagai aspek yang telah diidentifikasi, sedangkan Riduwan (2011) menambahkan bahwa kerangka berpikir dapat disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan alur pikir peneliti dan keterkaitan antar variabel yang diteliti.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan pendampingan PKH melalui kegiatan P2K2 yang dalam praktiknya masih menunjukkan variasi dalam penerapan pola pengasuhan oleh keluarga penerima manfaat. Sebagian orang tua belum konsisten menerapkan materi pengasuhan yang disampaikan dalam modul P2K2, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam mengenai strategi pendampingan sosial yang tepat untuk membantu orang tua memahami serta menyesuaikan praktik pengasuhan mereka dengan materi yang telah diberikan. Kondisi ini menegaskan pentingnya strategi pendampingan yang lebih terarah, yaitu pendampingan yang dilakukan secara sistematis, relevan dengan kebutuhan keluarga, dan mampu menyesuaikan pendekatan sesuai konteks yang dihadapi KPM di lapangan.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan strategi pendampingan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Suharto (2006), yang mencakup akronim 4P yaitu pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi, penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), dan pendukungan (*supporting*). Dengan penerapan strategi ini, diharapkan muncul output berupa pola asuh ideal, serta pendamping juga memiliki pedoman yang jelas dalam membantu orang tua memahami dan mempraktikkan materi pengasuhan. Selanjutnya, outcome yang diharapkan adalah anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal.